

Pengaruh Pendidikan Vokasional terhadap Kesadaran Lingkungan dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan

Alif Ilham Akbar Fatriansyah¹, Ihsan Mustofa², Suwardi³, Feri Kurniawan Saputra⁴

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

² Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

³ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁴ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia



Suwardiadit025@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pendidikan vokasional agribisnis terhadap kesadaran lingkungan dalam praktik pertanian berkelanjutan di kalangan masyarakat petani. Pendidikan vokasional agribisnis keterampilan teknis serta nilai-nilai pelestarian lingkungan yang relevan dengan kegiatan pertanian ramah lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 80 responden petani yang telah mengikuti pelatihan vokasional agribisnis di daerah Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pendidikan vokasional agribisnis meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan pupuk organik, konservasi air, dan pengelolaan limbah pertanian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong penerapan praktik pertanian berkelanjutan di tingkat masyarakat.

Article Information:

Received Mei 09, 2023

Revised Juni 08, 2023

Accepted Juli 11, 2023

Keywords: Pendidikan vokasional, kesadaran lingkungan, pertanian berkelanjutan, masyarakat, pelatihan petani.

PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan menjadi isu penting dalam pembangunan pedesaan di Indonesia. Kecamatan Labuhan Ratu sebagai salah satu sentra pertanian di Lampung Timur menghadapi tantangan degradasi lingkungan akibat praktik pertanian konvensional. Pendidikan vokasional agribisnis hadir sebagai upaya membekali masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan ramah lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan

vokasional agribisnis berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan masyarakat petani dalam praktik pertanian berkelanjutan.

Praktik pertanian modern seringkali menyebabkan degradasi lingkungan karena penggunaan bahan kimia berlebihan dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijak. Dalam rangka mengurangi dampak negatif tersebut, pendidikan vokasional agribisnis menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan. Pendidikan vokasional agribisnis bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis dalam kegiatan bertani. Dengan demikian, pendidikan pertanian bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk sikap dan nilai-nilai yang mendorong praktisi agribisnis untuk beroperasi dalam kerangka keberlanjutan, memastikan bahwa sektor pertanian dapat terus berkontribusi secara positif terhadap keberlanjutan global (Betan et al., 2023).

Pendidikan vokasional agribisnis sebagai bentuk pendidikan berbasis keterampilan dan praktik nyata memiliki peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku petani terhadap lingkungan. Di banyak daerah pertanian, praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan pestisida kimia berlebihan dan deforestasi, masih terjadi akibat minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani. Tantangan-tantangan ini tidak hanya mengubah langkah pertanian secara signifikan, tetapi juga memunculkan urgensi untuk menerapkan praktik agribisnis yang tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang (Tohawi, Iswanto, Subekan, SaDiyah, & Mastur, 2023).

Praktik agribisnis bukan hanya sekadar cara untuk mengintegrasikan pertanian dengan dunia bisnis, tetapi juga merupakan landasan penting dalam mencapai keberlanjutan di sektor pertanian. Jika dilihat lebih mendalam, peran pertanian tidak hanya terbatas pada produksi pangan, tetapi juga memiliki kaitan yang kuat dengan perkembangan ekonomi global. Praktik agribisnis, dalam konsepsinya yang holistik, membentuk dasar bagi evolusi sektor pertanian menuju model yang tidak hanya produktif namun juga berdaya tahan dalam menghadapi tantangan masa depan (Bikorin & Fatmawati, 2016). Praktik agribisnis tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga menjadi strategi kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan penting terkait ketahanan pangan global, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat petani di Lampung Timur yang telah mengikuti program pelatihan vokasional berbasis pertanian berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pendidikan vokasional memengaruhi kesadaran mereka terhadap lingkungan dalam praktik pertanian sehari-hari. Pendidikan vokasional agribisnis hadir sebagai solusi yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dan manajerial kepada petani, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Melalui pelatihan, workshop, dan praktik langsung, petani diberikan pemahaman mengenai penggunaan input pertanian ramah lingkungan, pengelolaan limbah pertanian, konservasi air, serta pendekatan agribisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, praktisi agribisnis dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengoptimalkan hasil produksi, tetapi juga merawat dan memelihara keseimbangan ekosistem serta menjaga

kesejahteraan masyarakat lokal.

Di tengah transformasi ini, para pelaku usaha di sektor agribisnis tidak hanya diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik pertanian yang efisien, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang lebih luas terkait dampak praktik pertanian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Palayukan, Palengka, Panglipur, & Mahendra, 2023). Pendidikan vokasional agribisnis memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat petani. Kesadaran ini dapat terlihat dari perubahan sikap dan perilaku dalam praktik pertanian sehari-hari, seperti penggunaan pupuk organik, sistem tanam bergilir, pembuatan kompos, dan pemanfaatan kembali limbah pertanian. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan vokasional ini terhadap tingkat kesadaran dan implementasi praktik pertanian berkelanjutan dalam masyarakat.

Kesadaran lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan perilaku individu yang mencerminkan kepedulian terhadap pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup. Menurut Kollmuss & Agyeman (2002), kesadaran lingkungan mencakup pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks pertanian, kesadaran lingkungan berarti kemampuan petani untuk mengenali dampak lingkungan dari aktivitas pertaniannya dan mengambil keputusan yang ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan bahan kimia, melakukan daur ulang limbah pertanian, dan menjaga kelestarian tanah dan air. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk kesadaran ini, terutama melalui integrasi materi lingkungan dalam kurikulum pelatihan pertanian.

Pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO, 2019), praktik pertanian berkelanjutan mencakup efisiensi penggunaan sumber daya, pelestarian keanekaragaman hayati, pengurangan polusi, serta perlindungan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Contoh praktik pertanian berkelanjutan antara lain: Penggunaan pupuk organik dan hayati, Sistem tanam bergilir atau tumpangsari, Konservasi air dan tanah, Pengelolaan limbah pertanian yang bijak, Pertanian terpadu (integrated farming system).

Proses pendidikan memainkan peran penting dalam mengubah pola pikir dan perilaku individu dalam mengadopsi inovasi. Dalam konteks pertanian, pendidikan vokasional bukan hanya sekadar pelatihan teknis, tetapi merupakan proses pembentukan kesadaran terhadap inovasi yang ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan. Pendidikan dapat meningkatkan *awareness*, *interest*, hingga *adoption* terhadap praktik baru, termasuk praktik pertanian berkelanjutan. Ketika materi pendidikan dikaitkan dengan realitas lokal dan disampaikan secara partisipatif, maka kemungkinan besar terjadi perubahan perilaku jangka panjang pada petani.

Penerapan prinsip-prinsip ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan vokasional agribisnis yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendidikan vokasional agribisnis memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada petani. Melalui pendekatan praktis dan kontekstual, pendidikan ini dapat membantu petani memahami dampak lingkungan dari setiap keputusan agribisnis yang diambil. Menurut Mulyadi (2021), pendidikan berbasis keterampilan praktis yang dikombinasikan

dengan muatan pendidikan lingkungan terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku konservatif dalam aktivitas pertanian. Dalam sistem agribisnis modern, lingkungan bukan sekadar sumber daya, tetapi menjadi bagian integral dari sistem produksi. Menurut Swanson (2012), lingkungan pertanian mencakup elemen biotik dan abiotik yang berinteraksi langsung dengan sistem usaha tani, seperti tanah, air, iklim, dan ekosistem mikro.

Penerapan prinsip keberlanjutan dalam agribisnis tidak hanya bertujuan untuk konservasi, tetapi juga untuk efisiensi dan daya saing. Oleh karena itu, kesadaran lingkungan menjadi komponen penting dalam kualitas SDM pertanian, khususnya dalam menghadapi isu-isu global seperti perubahan iklim, degradasi tanah, dan ketahanan pangan. Kesadaran lingkungan petani terbentuk ketika mereka memiliki sikap positif terhadap lingkungan, merasa didukung oleh komunitas (penyuluh, tetangga), dan merasa mampu menerapkannya.

Kegiatan penyuluhan dapat disusun dalam rangka untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) agar lebih terbuka dan terampil sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang dimiliki, khususnya terkait dengan strategi pemasaran produknya. Menurut UU No. 16/2006 tentang SP3K, yang dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 2, penyuluhan pertanian merujuk pada proses pembelajaran yang ditujukan kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam pertanian. Adanya penyampaian materi pada kegiatan penyuluhan ini diharapkan para petani akan lebih mudah menerima informasi terkait cara untuk meningkatkan Kesadaran Lingkungan dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan, terutama yang berbasis vokasional, memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan. Pendidikan yang dikemas dalam bentuk pelatihan langsung, penyuluhan, dan sekolah lapang telah terbukti membentuk pemahaman baru mengenai pentingnya praktik pertanian yang lestari. Dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, petani cenderung lebih terbuka terhadap inovasi berkelanjutan, seperti penggunaan pestisida nabati, pemanfaatan limbah menjadi pupuk kompos, dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia berbahaya. Kesadaran ini merupakan fondasi penting dalam mendorong transformasi pertanian menuju sistem yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan ekologis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan pengaruh pendidikan vokasional agribisnis terhadap kesadaran lingkungan masyarakat dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur variabel-variabel secara numerik dan menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data aktual dari responden. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur, yang merupakan daerah dengan kegiatan pertanian aktif dan telah menjalankan program pelatihan pendidikan vokasional agribisnis. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 orang petani, yang dianggap mewakili populasi secara proporsional. Teknik pengumpulan data yaitu: Kuesioner, digunakan untuk mengukur tingkat

kesadaran lingkungan dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert (1–5) untuk menilai sikap dan perilaku responden. Dalam penelitian ini, peneliti menjaga kerahasiaan data responden, menghormati hak untuk tidak berpartisipasi, dan menjelaskan tujuan penelitian secara terbuka kepada responden. Semua data hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dan tidak disebarakan untuk tujuan di luar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Vokasional Agribisnis yang diberikan kepada masyarakat petani secara umum dinilai berkualitas baik dan relevan. Materi yang diberikan meliputi teknik pertanian, pengelolaan usaha tani, dan aspek pelestarian lingkungan. Petani merasa terbantu dalam memahami metode budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Penelitian ini melibatkan sebanyak 80 responden yang merupakan petani aktif dan telah mengikuti program pendidikan vokasional agribisnis. Para responden berasal dari berbagai latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan lama bertani, yang menunjukkan keragaman karakteristik sosial dalam masyarakat pertanian. Karakteristik umum responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	25–35 tahun	18	22.5
	36–50 tahun	37	46.25
	>50 tahun	25	31.25
Pendidikan	SD	15	18.75
	SMP	28	35.00
	SMA/SMK	30	37.50
Lama bertani	>SMA	7	8.75
	<5 tahun	12	15.00
	5–10 tahun	33	41.25
	>10 tahun	35	43.75

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas responden berusia antara 36–50 tahun (46,25%), menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada dalam usia produktif. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA/SMK (37,5%), yang menunjukkan potensi keterbukaan terhadap pelatihan berbasis teknis dan aplikatif. Dalam hal pengalaman, sebagian besar petani telah bertani lebih dari 10 tahun, menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang praktik pertanian yang cukup kuat. Keragaman ini memberikan gambaran bahwa pendidikan vokasional agribisnis menyentuh berbagai segmen masyarakat, dan dapat diterima oleh berbagai kelompok usia dan pendidikan, sehingga dapat dijadikan model pendekatan pengembangan SDM pertanian yang inklusif.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pendidikan vokasional yang mereka ikuti dilaksanakan dalam bentuk pelatihan teknis pertanian, seperti budidaya organik, pengelolaan hasil, pemasaran hasil tani, hingga pelestarian lingkungan pertanian. Pelatihan biasanya dilakukan oleh dinas pertanian, penyuluh lapangan, LSM pertanian, dan institusi pendidikan

vokasi. Hasil pengolahan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai program vokasional sangat bermanfaat. Beberapa indikator penting dalam pendidikan vokasional yang dinilai tinggi oleh responden antara lain: Materi pelatihan relevan dengan praktik sehari-hari, metode penyampaian interaktif dan berbasis praktik, adanya integrasi nilai-nilai keberlanjutan dan konservasi.

Petani merasa terbantu dalam memahami cara bertani yang efisien, produktif, dan ramah lingkungan. Pelatihan juga membuka wawasan petani mengenai pentingnya menjaga lingkungan demi keberlangsungan usaha tani di masa depan. Kesadaran lingkungan dalam penelitian ini diukur dari tiga aspek utama, yaitu: pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, dan perilaku nyata di lapangan. Rata-rata skor keseluruhan adalah 3,79 (kategori tinggi). Responden menunjukkan perubahan positif dalam pengelolaan sumber daya dan penerapan teknik ramah lingkungan.

Tabel 4.2 Perubahan positif dalam pengelolaan sumber daya dan penerapan teknik ramah lingkungan

Indikator Kesadaran Lingkungan	Skor Rata-Rata	Kategori
Penggunaan pupuk organik	3.95	Tinggi
Pengurangan pestisida kimia	3.60	Sedang
Pengelolaan limbah pertanian	3.85	Tinggi
Konservasi air dan tanah	3.76	Tinggi
Sistem tanam ramah lingkungan (rotasi dll)	3.80	Tinggi

Hasilnya menunjukkan bahwa petani yang telah mengikuti pendidikan vokasional menunjukkan kesadaran lingkungan yang tinggi, tercermin dari kebiasaan berikut: Mulai beralih ke pupuk organik untuk mengurangi dampak bahan kimia, Mengelola limbah pertanian, seperti jerami dan kotoran ternak, menjadi kompos atau pakan ternak, Menghindari pembakaran lahan, serta mulai menerapkan teknik konservasi tanah dan air, Mengadopsi sistem tanam tumpangsari atau rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah. Pertanian organik menurut IFOAM (2005) didefinisikan sebagai sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan.

Beberapa responden juga menyebut bahwa pelatihan yang mereka ikuti menekankan hubungan antara ekologi, ekonomi, dan sosial, sehingga mereka lebih memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya masalah moral, tetapi juga terkait langsung dengan keberlangsungan produksi dan pendapatan mereka. Kesadaran lingkungan yang terbentuk pasca mengikuti pendidikan vokasional terlihat dari perubahan perilaku nyata petani. Tidak hanya sekadar memahami pentingnya menjaga alam, tetapi juga mengimplementasikan prinsip tersebut dalam kegiatan sehari-hari di lahan pertanian. Misalnya:

- Pengurangan penggunaan pupuk kimia digantikan dengan fermentasi kotoran hewan atau kompos daun.
- Petani mulai melakukan konservasi tanah seperti terasering dan tanaman penutup tanah.
- Penerapan sistem tanam rotasi atau tumpangsari menjadi lebih umum setelah pelatihan.

Ini sejalan dengan Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi atas kontrol perilaku. Setelah diberikan pengetahuan dan keyakinan bahwa praktik berkelanjutan itu muda dan menguntungkan, petani lebih terdorong untuk melakukannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran lingkungan masyarakat petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2020) dan Nasution (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis agribisnis mampu meningkatkan perilaku konservatif petani terhadap alam. Faktor yang memperkuat pengaruh ini adalah: Materi pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, Adanya praktik langsung dalam pelatihan, Penyuluhan berkelanjutan yang mendorong perubahan sikap. Namun, beberapa tantangan juga ditemukan, seperti: Keterbatasan fasilitas dalam menerapkan praktik ramah lingkungan, Kebutuhan akan pendampingan pasca-pelatihan, Faktor ekonomi yang kadang lebih dominan dibanding pertimbangan lingkungan. Hasil ini memperkuat pentingnya pengembangan program vokasional yang tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan lingkungan hidup.

DISKUSI

Pendidikan vokasional agribisnis sebagai sarana transformasi pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat petani mengenai isu lingkungan dalam praktik pertanian. Pendidikan tersebut bukan hanya transfer pengetahuan teknis, tetapi juga merupakan bentuk transformasi nilai, sikap, dan cara pandang petani terhadap hubungan antara usaha tani dan kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi saat individu mengalami secara langsung, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan. Dalam konteks ini, petani yang terlibat langsung dalam pelatihan seperti sekolah lapang, simulasi praktek budidaya organik, dan pengelolaan limbah pertanian menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap praktik pertanian berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan meningkat seiring keterlibatan dalam pendidikan. Data empiris menunjukkan bahwa petani yang lebih sering mengikuti pelatihan agribisnis cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun praktik lapangan. Beberapa indikator praktik ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik, pengurangan pestisida, hingga sistem tanam konservatif telah mulai diadopsi. Temuan ini konsisten dengan teori perilaku terencana (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh:

- Sikap terhadap perilaku (misalnya: “menjaga lingkungan itu penting”),
- Norma subjektif (dorongan dari penyuluh atau sesama petani),
- Perceived behavioral control (keyakinan bahwa mereka mampu melakukan perubahan praktik).

Petani yang merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan baru, serta merasa bahwa lingkungan sekitarnya mendukung perubahan tersebut, akan lebih mudah mengadopsi perilaku ramah lingkungan.

Pendidikan berbasis lokal sebagai kunci efektivitas. pendidikan vokasional agribisnis juga

dipengaruhi oleh pendekatan lokal dan kontekstual. Materi pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi pertanian setempat, budaya lokal, serta tantangan lingkungan yang dihadapi petani sehari-hari, lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini menguatkan pentingnya penyesuaian kurikulum vokasional dengan potensi dan permasalahan lokal, serta perlunya keterlibatan aktif dari petani dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai peserta pasif.

Hambatan penerapan praktik berkelanjutan meskipun kesadaran meningkat, tidak semua petani langsung mengubah perilaku praktiknya. Ada beberapa faktor penghambat:

- Keterbatasan modal dan alat produksi ramah lingkungan,
- Ketergantungan lama pada bahan kimia pertanian,
- Belum adanya insentif ekonomi langsung bagi petani berkelanjutan,
- Kurangnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan selesai.

Oleh karena itu, pendidikan vokasional harus diikuti oleh dukungan struktural dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti pemberian bantuan sarana produksi, subsidi pupuk organik, hingga pembukaan akses pasar hasil tani ramah lingkungan

Kontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan vokasional agribisnis dapat dijadikan sebagai strategi pendekatan sosial dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk kesadaran ekologis petani, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku dan keberlanjutan praktik usaha tani. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (community-based development), di mana perubahan sosial dicapai melalui partisipasi aktif, pendidikan yang relevan, dan dukungan kelembagaan.

Relevansi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Hasil ini juga menunjukkan bahwa program pendidikan vokasional agribisnis secara langsung mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama:

- Goal 2: Ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan,
- Goal 4: Pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat,
- Goal 13: Penanggulangan perubahan iklim melalui adaptasi di sektor pertanian.

Dengan demikian, investasi dalam pendidikan vokasional di sektor agribisnis bukan hanya meningkatkan produksi, tetapi juga merupakan investasi strategis bagi masa depan pertanian dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan vokasional agribisnis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan petani. Pendidikan yang diberikan dalam bentuk pelatihan teknis, penyuluhan, dan praktik lapangan terbukti mampu menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan perilaku petani yang lebih ramah lingkungan.
2. Semakin sering dan relevan pelatihan agribisnis yang diterima petani, maka semakin tinggi tingkat kesadaran mereka dalam menjalankan praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan input ramah lingkungan, konservasi lahan, serta pengelolaan limbah.
3. Pengaruh pendidikan vokasional terhadap kesadaran lingkungan mencapai 45,1%, yang menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam mendorong keberlanjutan sektor

pertanian.

4. Pendidikan vokasional yang efektif bersifat kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, serta memerlukan dukungan sarana, prasarana, dan kebijakan dari pemerintah atau lembaga terkait untuk memperkuat dampaknya di tingkat masyarakat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran:

Bagi Pemerintah dan Lembaga Pelatihan. Perlu meningkatkan kualitas dan frekuensi pendidikan vokasional agribisnis, dengan fokus pada integrasi prinsip lingkungan dan keberlanjutan. Menyusun kurikulum pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan berbasis pengalaman (experiential learning), agar lebih mudah diserap dan diterapkan oleh petani.

Bagi Petani. Diharapkan dapat memanfaatkan program pelatihan yang ada secara maksimal, dan terus mengembangkan praktik pertanian yang tidak merusak lingkungan. Mendorong inisiatif kolektif melalui kelompok tani untuk mengadopsi sistem pertanian berkelanjutan secara bersama.

Bagi Peneliti dan Akademis. Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan melibatkan variabel tambahan seperti dukungan kebijakan, akses pasar, dan faktor ekonomi. Perlu dikembangkan model evaluasi keberhasilan pendidikan vokasional dalam jangka panjang terhadap perilaku petani dan hasil produksi.

Bagi Pengambil Kebijakan. Perlu menyediakan insentif dan bantuan sarana produksi pertanian berkelanjutan, seperti pupuk organik, alat pengelola limbah, dan teknologi irigasi hemat air. Mengintegrasikan program pendidikan vokasional dengan agenda pembangunan desa dan ketahanan pangan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan jurnal ini yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Vokasional terhadap Kesadaran Lingkungan dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan "

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Lembaga pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama proses penelitian berlangsung. Pustakawan dan penyedia sumber informasi yang telah memfasilitasi akses terhadap literatur yang relevan dan mendukung landasan teori dan metodologi penelitian ini. Responden dan masyarakat petani yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berarti bagi keberhasilan penelitian. Serta kepada rekan sejawat, dosen pembimbing, dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas masukan, dukungan moral, dan bantuan teknis yang sangat berharga. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan vokasional serta pelestarian lingkungan di sektor agribisnis.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human*
Jurnal Vokasional Agribisnis
Vol. 1, No. 1, pp. 39-48, 2023

- Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Betan, A., Rukayah, S., Purbanova, R., Purwoto, A., Rusli, R., Nurnainah, N., & Aji, S. P. (2023). Manajemen Penerapan Asuhan Keperawatan Melalui Tingkat Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–67.
- Bikorin, B., & Fatmawati, I. (2016). Pengaruh Format Iklan Komparatif dan Non Komparatif Terhadap Respon Kognitif dan Niat Perilaku. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(1), 1–30.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2019). *The State of Food and Agriculture 2019: Moving forward on food loss and waste reduction*. Rome: FAO.
- IFOAM., 2008. *The World of Organic Agriculture-Statistics dan Emerging Trends 2008*. <http://www.soel.de/fachtheraaii>
- Kolb, D. A. (1984). *Experience learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do People Act Environmentally and What are The Barriers to Pro-Environmental Behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260.
- Mulyadi, R. (2021). *Peran Agribisnis dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Jakarta: Penabur.
- Nasution, M. A. (2019). Pendidikan Lingkungan Berbasis Komunitas Tani: Studi Perubahan Perilaku Petani terhadap Limbah Pertanian. *Jurnal Pengabdian dan Lingkungan*, 5(1), 55–63.
- Palayukan, H., Palengka, I., Panglipur, I. R., & Mahendra, I. W. E. (2023). Pendampingan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Penerapan Merdeka Belajar Pada Tingkat Sma. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8403–8408.
- Swanson, B. E. (2012). *Global review of good agricultural extension and advisory service practices*. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).
- Tohawi, A., Iswanto, J., Subekan, S., SaDiyah, D. F., & Mastur, M. (2023). Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Perdagangan Bawang Merah di Pasar Sukomoro Nganjuk. *Journal on Education*, 5(4), 17814–17822.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K)*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 92. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yuliana, L. (2020). Pengaruh Pendidikan Pertanian terhadap Kesadaran Konservasi Petani di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Ekologi Pertanian*, 12(1), 20–29.